

Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh dalam Mengembangkan Pertanian di Kecamatan Sesayap

Nia Kurniasih Suryana¹, Siti Nur Fadilah², Zulhafandi³, Nove Kurniati Sari⁴,
Normalasari⁵

¹²³⁴Universitas Borneo Tarakan, ⁵Universitas PGRI Kalimantan
zlynia@gmail.com^{1*}

Abstract. The process of agricultural development benefits greatly from agricultural extension activities, particularly when it comes to improving the knowledge, skills, and attitudes of the primary actors and business people. The purposes of the research were to measure the performance of agricultural extension workers and formulate the strategies to improve the performance of agricultural extension workers in Sesayap Sub-district Tana Tidung District. The data used were primary data and secondary data. The methods of analyzing the data used were Likert and SWOT analysis. The results of the research showed that the performance of agricultural extension workers in Sesayap Subdistrict was 62 with a good category and the strategies to improve the performance of agricultural extension workers in Sesayap Subdistrict were to implement the SO (*Strength-Opportunities*) strategy, namely: (a) Agricultural extension workers have good education with over two years of work to optimize technology and innovation. (b) The number of extension workers is sufficient, extension workers have enthusiasm and dedication to work and are able to utilize the existing facilities and infrastructure at BPP to enhance the ability and capacity of extension workers. (c) With adequate education of extension workers, the extension workers have enthusiasm and dedication to work and are relatively young so that they can optimize learning media through online.

Keywords : *Trategy, Extension Performance, Extension Workers*

Abstrak. Kegiatan penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam proses pembangunan pertanian, terutama dalam memperluas ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap para pelaku utama dan

pelaku usaha. Tujuan penelitian adalah mengukur kinerja penyuluh dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Likert dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap termasuk dalam kategori baik dengan skor 62 dan strategi untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap adalah dengan menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunities*) yaitu: (a) Penyuluh memiliki pendidikan yang memadai dengan masa kerja di atas dua tahun sehingga dapat mengoptimalkan teknologi dan inovasi. (b) Jumlah penyuluh cukup, penyuluh memiliki semangat dan dedikasi bekerja sehingga dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di BPP untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas penyuluh. (c) Dengan pendidikan penyuluh yang memadai, penyuluh memiliki semangat dan dedikasi bekerja serta usia tergolong muda sehingga dapat mengoptimalkan media belajar melalui online.

Kata Kunci: *Strategi, Kinerja Penyuluhan, Penyuluh*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat, masyarakat sebagai pengguna jasa penyuluhan dalam hal ini adalah petani. Penyuluhan merupakan kegiatan mendidik masyarakat dengan tujuan untuk mengubah perilaku sesuai dengan yang direncanakan/diinginkan yaitu menjadi manusia yang lebih modern, hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan potensi individu petani agar lebih berdaya secara mandiri menurut Asngari (2008) dalam (Sutrisno, 2016). Penyuluh merupakan SDM dalam suatu organisasi tertentu yang memiliki potensi dan berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi (Nurdyawati et al., 2020). Keberhasilan penyuluhan dapat terwujud jika didukung dengan adanya penyuluh yang kompeten. Penyuluh pertanian diharapkan memiliki kemampuan melaksanakan pekerjaan yang kompleks, dilandasi oleh keterampilan profesional, antara lain keterampilan merencanakan, melaksanakan kegiatan, memecahkan masalah dengan penuh tanggung jawab, serta mampu mengikuti perkembangan, pengetahuan dan teknologi di bidangnya masing-masing, keberhasilan kinerja dapat diukur melalui 9 indikator yaitu : (a) tersusunnya program, (b) tersusunnya rencana kerja, (c) tersedianya data potensi wilayah, (d) tersebar luasnya informasi teknologi, (e)

tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, (f) terwujudnya kemitraan usaha, (g) terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, (h) meningkatnya produktivitas dan (i) meningkatnya pendapatan.

Pertanian di Kecamatan Sesayap, Kalimantan Utara, memiliki potensi besar dengan lahan subur yang mendukung berbagai komoditas utama seperti padi, jagung, kelapa sawit, dan hortikultura. Wilayah ini juga diuntungkan oleh dukungan sumber daya alam yang melimpah serta iklim tropis yang mendukung pertumbuhan tanaman sepanjang tahun. Namun, sektor pertanian menghadapi ancaman seperti alih fungsi lahan, kurangnya akses terhadap teknologi modern, dan ancaman perubahan iklim yang memengaruhi pola tanam. Dengan pengelolaan yang baik, potensi pertanian di Sesayap dapat terus dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

BPP Kecamatan Sesayap menaungi 32 desa, mempunyai 35 tenaga kerja penyuluh yang terdiri dari 20 tenaga kerja kontrak dan 15 tenaga kerja PNS. Kecamatan Sesayap menaungi 6 wilayah kerja yakni: Desa Tideng Pale, Desa Tideng Pale Timur, Desa Limbu Sedulun, Desa Sedulun, Desa Sebidai, Desa Seludau dan Desa Gunawan. Berdasarkan hasil observasi bahwa ditemukan permasalahan diantaranya beberapa PPL tidak membuat laporan trimester hal ini menyebabkan sulitnya untuk mengevaluasi kegiatan penyuluhan yang sudah dilaksanakan. Kemudian produktivitas komoditas masih belum optimal, hal ini ditandai dengan produksi beras di Kabupaten Tana Tidung mengalami penurunan sebesar 102,15 ton. Atau dari 432,33 ton di tahun 2020 menjadi 321,18 ton di tahun ini (Koran Kaltara, 2022). Untuk dapat meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan, masing-masing penyuluh pertanian dapat meningkatkan strategi kinerja penyuluhan pertanian. Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian adalah : (1) Mengukur kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap. (2) Merumuskan strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap.

Penelitian terdahulu mengenai strategi peningkatan kinerja penyuluh dalam mengembangkan pertanian di Kecamatan Sesayap menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, educator, dan komunikator sangat efektif dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian. Beberapa strategi yang diusulkan meliputi evaluasi monitoring kinerja penyuluh secara berkala, penambahan kuota penerimaan penyuluh PNS, dan penguatan teknologi informasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya

peran penyuluh dalam pengembangan agribisnis dan peningkatan kinerja penyuluh melalui berbagai strategi yang telah dirumuskan.

Penelitian ini urgen untuk dilakukan guna menganalisis peran strategis penyuluh pertanian sebagai ujung tombak dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya di Kecamatan Sesayap. Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, inovasi teknologi, dan kebutuhan peningkatan produktivitas pertanian, kinerja penyuluh menjadi faktor penentu keberhasilan program pembangunan pertanian. Namun, efektivitas penyuluh seringkali terhambat oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana, tingkat pendidikan, dan pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh melalui pemanfaatan kekuatan dan peluang yang ada, sehingga mampu mendukung pertanian berkelanjutan dan kesejahteraan petani di wilayah ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di BPP Kecamatan Sesayap, Kabupaten Tana Tidung selama 6 bulan, menggunakan metode quota sampling untuk memilih 33 petani dari tiga kelompok tani, serta snowball sampling untuk menentukan 1 key informan, yaitu kepala seksi BPP. Data primer dan sekunder dengan jenis kualitatif dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan keadaan secara objektif (Sugiyono, 2009) dan analisis SWOT untuk mengevaluasi faktor strategis internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) dengan skala Likert untuk mengukur persepsi responden (Nurdiani, 2014).

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan skor 5 untuk "sangat setuju," 4 untuk "setuju," 3 untuk "kurang setuju," 2 untuk "tidak setuju," dan 1 untuk "sangat tidak setuju." Analisis faktor internal (IFAS) dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dalam pengembangan media penyuluhan, sedangkan analisis faktor eksternal (EFAS) digunakan untuk mengidentifikasi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang memengaruhi pengembangan media tersebut.

Berikut adalah tahap pembuatan tabel IFAS dan EFAS. Pada kolom pertama, masukkan faktor-faktor peluang dan ancaman yang dinamakan External Factors serta kekuatan dan kelemahan yang dinamakan Internal

Factors. Kolom kedua diisi dengan bobot nilai untuk setiap faktor, dengan skala 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting), di mana total bobot harus sama dengan 1,0. Kolom ketiga diisi dengan peringkat setiap faktor berdasarkan tanggapan responden, dari 1,0 (sangat tidak setuju) hingga 5,0 (sangat setuju), untuk menilai seberapa baik Desa Atap menghadapi faktor-faktor tersebut. Kolom keempat dihitung dengan mengalikan bobot dan peringkat untuk mendapatkan nilai tertimbang, yang mencerminkan tingkat pengaruh faktor tersebut dengan nilai rata-rata 3,0 (*average*).

Matriks SWOT melibatkan delapan kotak, di mana dua kotak di sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak di atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan), serta empat kotak lainnya berisi isu strategis yang timbul dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Menurut Ahmad (2020), transfer data peluang dan ancaman dari tabel EFAS ke matriks SWOT dilakukan di tahap 1 dan 2, sementara kekuatan dan kelemahan dari tabel IFAS dimasukkan di tahap 3 dan 4. Kombinasi ini memungkinkan pengembangan strategi alternatif seperti SO (*Strength-Opportunities*), ST (*Strength-Threats*), WO (*Weakness-Opportunities*), dan WT (*Weakness-Threats*), yang dirancang pada tahap 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh

Kinerja penyuluh pertanian dapat diukur dengan sembilan indikator keberhasilan penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil penelitian dengan memberikan kuesioner diperoleh total 33 responden.

Tabel 1. Tabulasi Hasil Kuesioner Kinerja Penyuluh Pertanian

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Programa penyuluhan	9	Baik
2	Rencana kerja	9	Baik
3	Data potensi	6	Baik
4	Informasi teknologi	9	Baik
5	Keberdayaan dan kemandirian	6	Baik
6	Kemitraan usaha	5	Cukup
7	Akses ke lembaga keuangan	6	Baik
8	Meningkatnya produktivitas	6	Baik
9	Meningkatnya pendapatan	6	Baik
Total skor		62	Baik

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 1 perolehan skor kinerja penyuluh pertanian adalah 62. Dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap adalah baik, karena kinerja penyuluh pertanian termasuk dalam kriteria baik dengan interval kelas 49-63. Pelaksanaan kinerja penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan tinggi ini diperoleh dari kesungguhan dan semangat penyuluh dalam melaksanakan kinerja di Kecamatan Sesayap. Kinerja penyuluh harus didukung oleh ketersediaan penyuluh baik dari segi kuantitas maupun kualitas, selain itu harus diperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh yaitu kepuasan kerja yang meliputi aspek psikologi, social, fisik dan finansial (Suryana, 2021)

Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian
Matriks IFAS dan EFAS

Analisis lingkungan internal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap.

Tabel 1. Faktor Internal Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1. Penyuluh memiliki pendidikan yang memadai	1. Kelembagaan penyuluhan belum kuat/mandiri
2. Masa kerja di atas dua tahun	2. Kompetensi penyuluh belum memadai
3. Memiliki semangat dan dedikasi bekerja	3. Basic pendidikan penyuluh belum semuanya sesuai kebutuhan
4. Jumlah penyuluh cukup	
5. Usia penyuluh tergolong muda	

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman yang dihadapi dalam strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian Kecamatan Sesayap.

Tabel 2 Faktor Eksternal Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian

Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1. Ada regulasi baru (perpres 35) yang lebih akomodatif	1. Rendahnya kemauan petani berkelompok
2. Ada BPP yang menjadi wadah penyuluh di kecamatan	2. Masih ada intervensi kepentingan politik
3. Tersedianya sarana prasarana belajar di BPP	3. Masih ada ego sektoral dari institusi yang terkait
4. Terbukanya alternatif belajar melalui media online	4. Kurangnya keberpihakan pimpinan terhadap penyuluh

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Tabel 3 Matriks IFAS dan EFAS

KEKUATAN	Rating	Bobot	skor
1. Penyuluh memiliki pendidikan yang memadai	3	0,20	0,60
2. Jumlah penyuluh cukup	2	0,13	0,27
3. Masa kerja <i>di atas</i> dua tahun	3	0,20	0,60
4. Memiliki semangat dan dedikasi bekerja	3	0,20	0,60
5. Usia penyuluh tergolong muda	4	0,27	1,07
Jumlah	15	1	3,13
KELEMAHAN	Rating	Bobot	Skor
1. Kelembagaan penyuluhan belum kuat/mandiri	3	0,43	1,29
2. Kompetensi penyuluh belum memadai	2	0,29	0,57
3. Basic pendidikan penyuluh belum semuanya sesuai kebutuhan	2	0,29	0,57
Jumlah	7	1	2,43
PELUANG	Rating	Bobot	Skor
1. Ada regulasi baru (perpres 35) yang lebih akomodatif	2	0,22	0,44
2. Ada BPP yang menjadi wadah penyuluh di kecamatan	3	0,33	1,00
3. Tersedianya sarana prasarana belajar di BPP	2	0,22	0,44
4. Terbukanya alternatif belajar melalui media online	2	0,22	0,44

Jumlah	9	1	2,33
ANCAMAN	Rating	Bobot	Skor
1. Rendahnya kemauan petani berkelompok	3	0,38	1,13
2. Masih ada intervensi kepentingan politik	1	0,13	0,13
3. Masih ada ego sektoral dari institusi yang terkait	2	0,25	0,50
4. Kurangnya keberpihakan pimpinan terhadap penyuluh	2	0,25	0,50
Jumlah	8	1	2,25

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

$$X=S-W:2 \longrightarrow X= 1,92 ; Y= O-T:2 \longrightarrow Y= 1,21$$

Faktor strategi internal pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai kumulatif rata-rata faktor kekuatan sebesar 3,13 lebih besar daripada nilai kumulatif rata-rata faktor kelemahan sebesar 2,43 angka ini mengidentifikasi bahwa faktor kekuatan untuk strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap lebih besar daripada faktor kelemahan yang akan menghambatnya.

Faktor eksternal pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai kumulatif rata-rata untuk faktor peluang sebesar 2,33 lebih besar daripada nilai kumulatif rata-rata ancaman sebesar 2,25 angka ini mengidentifikasi bahwa faktor peluang untuk strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap lebih besar dari faktor ancaman yang akan menghambatnya.

Berdasarkan analisis tabel, kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap dengan skor 62 berada dalam kategori baik, mencerminkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan ini didukung oleh kekuatan internal seperti pendidikan penyuluh yang memadai dan dedikasi kerja yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai kumulatif faktor kekuatan (3,13) yang lebih besar daripada faktor kelemahan (2,43). Dari sisi eksternal, peluang seperti dukungan teknologi dan inovasi lebih dominan dengan nilai kumulatif 2,33 dibandingkan ancaman sebesar 2,25. Hal ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan kinerja penyuluh dapat memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk mengatasi hambatan, dengan fokus pada aspek

psikologis, sosial, fisik, dan finansial yang memengaruhi kepuasan kerja penyuluh.

Matriks Strategi SWOT

Berdasarkan penilaian faktor internal dan eksternal dirumuskan alternatif strategi menggunakan analisis SWOT dalam bentuk matriks SWOT.

Tabel 4 Matriks Strategi SWOT

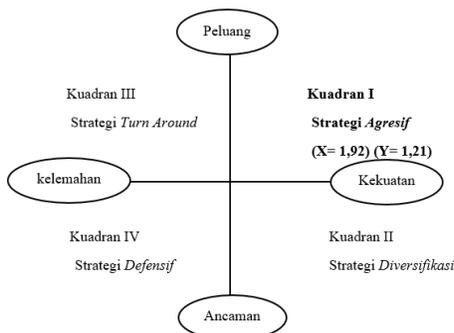
IFAS EFAS	<i>STRENGTHS</i> (KEKUATAN)	<i>WEAKNESSES</i> (KELEMAHAN)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh memiliki pendidikan yang memadai 2. Masa kerja di atas dua tahun 3. Memiliki semangat dan dedikasi bekerja 4. Jumlah penyuluh cukup 5. Usia penyuluh tergolong muda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelembagaan penyuluhan belum kuat/mandiri 2. Kompetensi penyuluh belum memadai 3. Basic pendidikan penyuluh belum semuanya sesuai kebutuhan
<i>OPPORTUNITIES</i> (PELUANG)	Strategi S – O	Strategi W – O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada regulasi baru (perpres 35) yang lebih akomodatif 2. Ada BPP yang menjadi wadah penyuluh di kecamatan 3. Tersedianya sarana prasarana belajar di BPP 4. Terbukanya alternatif belajar melalui media online 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh memiliki pendidikan yang memadai dengan masa kerja di atas dua tahun sehingga dapat mengoptimalkan teknologi dan inovasi 2. Jumlah penyuluh cukup, penyuluh memiliki semangat dan dedikasi bekerja sehingga dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di BPP untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas penyuluh 3. Dengan pendidikan penyuluh yang memadai, penyuluh memiliki semangat dan dedikasi bekerja serta usia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kompetensi penyuluh dengan cara pelatihan, seminar atau workshop 2. Membentuk, menetapkan, meningkatkan kapasitas BPP, menumbuhkan dan memberdayakan BPP

	tergolong muda sehingga dapat mengoptimalkan media belajar melalui online	
<i>THREATS</i> (ANCAMAN)	Strategi S – T	Strategi W – T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya kemauan petani berkelompok 2. Masih ada intervensi kepentingan politik 3. Masih ada ego sektoral dari institusi yang terkait 4. Kurangnya keberpihakan pimpinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi kepada petani serta memberikan contoh pentingnya berkelompok 2. Membendung fasisme berkuasa, menyiapkan jalan untuk membangun blok politik 3. Membangun komunikasi dengan semua pihak, transparan dan evaluasi bersama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan hubungan kerja 2. Penguatan kelembagaan dengan kecamatan dan desa

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Diagram SWOT

Analisis kuadran diperoleh dengan cara mengurangkan jumlah faktor S dan jumlah faktor W kemudian membaginya dengan 2 dan jumlah faktor O dikurangi jumlah faktor T kemudian membaginya dengan 2. Angka S dan W kemudian menjadi nilai atau titik sumbu X, sedangkan angka O dengan T kemudian menjadi nilai atau titik pada sumbu Y. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $X = 1,92$ dan nilai $Y = 1,21$.



Gambar 1 analisis kuadran strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di kecamatan sesayap

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan analisis SWOT yang ditampilkan dalam gambar, nilai kekuatan lebih besar dibandingkan nilai peluang, menempatkan strategi peningkatan kinerja penyuluh pada kuadran 1, yang dikenal sebagai strategi agresif atau strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Posisi ini merupakan kondisi paling menguntungkan karena memungkinkan pemanfaatan optimal dari kekuatan yang dimiliki untuk mengeksplorasi peluang yang tersedia. Dalam konteks penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap, kondisi ini memberikan fleksibilitas untuk memilih berbagai strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kinerja mereka. Strategi ini menjadi penting karena peran penyuluh sebagai mediator antara teknologi inovatif dan praktik pertanian tradisional sangat krusial dalam menghadapi tantangan pembangunan sektor pertanian.

Strategi peningkatan kinerja penyuluh dalam kuadran ini meliputi beberapa aspek utama. Pertama, penyuluh dengan tingkat pendidikan yang memadai dan pengalaman kerja di atas dua tahun dapat mengoptimalkan penerapan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Kedua, jumlah penyuluh yang mencukupi, disertai dengan semangat kerja dan dedikasi tinggi, memungkinkan pemanfaatan sarana dan prasarana di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) secara lebih efektif untuk pengembangan kapasitas dan kompetensi. Ketiga, usia penyuluh yang mayoritas tergolong muda, dengan pendidikan yang relevan, mendukung adaptasi terhadap media pembelajaran berbasis daring, sehingga mempermudah transfer ilmu pengetahuan kepada petani. Secara keseluruhan, strategi ini mencerminkan kemampuan penyuluh untuk menjadi agen perubahan yang tangguh dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Sesayap.

SIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap termasuk kategori baik dengan skor 62, dan strategi peningkatannya berada pada kuadran 1 (SO) yang memanfaatkan kekuatan dan peluang. Strategi tersebut mencakup optimalisasi teknologi dan inovasi berkat pendidikan penyuluh yang memadai

dan masa kerja di atas dua tahun, pemanfaatan sarana BPP dengan jumlah penyuluh yang cukup, serta dedikasi dan semangat kerja yang tinggi. Selain itu, penyuluh yang mayoritas berusia muda dapat mengoptimalkan penggunaan media belajar online untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka. Untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sesayap, disarankan untuk mengadakan pelatihan teknologi dan inovasi pertanian, meningkatkan infrastruktur dan fasilitas BPP, serta memperkuat kompetensi digital penyuluh untuk memanfaatkan media online. Selain itu, pemberian insentif berbasis kinerja dapat menjaga semangat kerja, sementara kolaborasi dengan stakeholder lokal dapat memperkuat sinergi dalam mendukung petani. Langkah-langkah ini akan mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki penyuluh dalam strategi SO.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. deepublish. [https://bappenas.go.id/files/rpjmd_dan_rkpd_kab_kota/RKPD Kota Denpasar 2016.pdf](https://bappenas.go.id/files/rpjmd_dan_rkpd_kab_kota/RKPD_Kota_Denpasar_2016.pdf)
- Departemen, P. (2009). *dasar-dasar penyuluhan pertanian*.
- Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2014). Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal dan Situasional. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 240–257. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6980>
- Hermawan, H., & Andrianyta, H. (2012). Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis: Terobosan Penguatan Kelembagaan dan Pembiayaan Pertanian di Perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(2), 143–158. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n2.2012.143-158>
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan pembangunan pertanian*. sebelas maret university press.
- Suryana, N. K. (2021). Analisis kepuasan kerja dan produktivitas penyuluh pertanian di kecamatan lumbis kabupaten nunukan. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 5(2), 55-61.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurdyawati, R., Soedarto, T., & Sumartono. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik

Evaluation. 17.

- Permentan. (2016). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 47/Permentan/Sm.010/9/2016 Tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian.
- Sugiyono. (2009). metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. CV. ALVABETA.
- Sutrisno. (2016). Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 12(1), 69–80. <https://doi.org/10.33658/jl.v12i1.54>
- Yanti, R. T. (2015). Strategi Optimalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Provinsi Bengkulu. 69–78.